

ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT DITINJAU DARI PERENCANAAN DAN PENGADAAN OBAT DI PUSKESMAS BATUJAJA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Dian Apriyani

Universitas Teknologi Digital dian10120531@digitechuniversity.ac.id

Hamdan

Universitas Teknologi Digital hamdan@digitechuniversity.ac.id

Abstrak

Tujuan Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah perencanaan dan pengadaan di Puskesmas Batujajar sudah memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku dalam proses tersebut. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui bagaimana sistem manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Batujajar 2) Mengetahui manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Batujajar ditinjau dari tahapan perencanaan dan pengelolaan obat.

Desain/Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen.

Temuan Pengelolaan obat di Puskesmas Batujajar mengikuti metode konsumsi sedangkan Pengelolaan obat dalam hal pengadaan obat dilakukan secara eksklusif melalui Dinkes yang dilakukan setiap bulan, sementara perencanaan jangka panjang dilakukan selama satu tahun dengan menggunakan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) yang diajukan melalui Dinkes

Implikasi Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen, khususnya dalam manajemen rumah sakit yang melibatkan manajemen pengelolaan obat.

Originalitas Menganalisis data dari berbagai jurnal ilmiah dan artikel, serta melakukan wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen.

Tipe Penelitian Studi Empiris

Kata Kunci: Manajemen Pengelolaan Obat, Perencanaan, Pengadaan

I. Pendahuluan

Upaya Kesehatan adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, dengan tujuan mencapai tingkat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Puskesmas adalah tempat pelayanan kesehatan mendasar yang menyediakan berbagai jenis upaya kesehatan, seperti pemeliharaan kesehatan, promosi kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan, dan pemulihan kesehatan. Semua ini dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan. Konsep ini merupakan panduan untuk semua fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia, termasuk Puskesmas. Kegiatan utama yang dilakukan oleh puskesmas untuk memulihkan kesehatan termasuk memberikan pengobatan. Pengobatan adalah bagian krusial dari layanan yang diberikan oleh

puskesmas, di mana obat-obatan memainkan peran yang tak tergantikan dan sangat penting dalam proses tersebut.

Obat merupakan bagian penting dari layanan kesehatan, sehingga membutuhkan sistem manajemen yang efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks layanan kesehatan, obat merupakan salah satu elemen yang tak tergantikan. Karena itu, penyediaan obat esensial menjadi tanggung jawab bagi pemerintah dan institusi pelayanan kesehatan, baik publik maupun swasta. Kekurangan obat di fasilitas kesehatan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap institusi kesehatan dan dapat mempengaruhi semangat kerja staf pelayanan kesehatan. Ketidakcukupan obat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor perencanaan atau estimasi kebutuhan obat yang akurat. Pengadaan obat juga merupakan aspek kritis di mana permintaan harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk menghindari surplus atau kekurangan obat. Ketersediaan obat yang terjamin di layanan kesehatan akan mempertahankan reputasi layanan tersebut. Oleh karena itu, manajemen dan penyediaan obat yang efektif dan efisien sangatlah penting.

Salah satu fasilitas pendukung dalam layanan farmasi adalah sediaan farmasi. Sediaan farmasi mencakup obat, bahan baku obat, obat tradisional, dan kosmetik (berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009). Pengelolaan obat-obatan di Puskesmas perlu dilakukan dengan baik untuk menghindari ketidakefisienan yang dapat berdampak negatif pada biaya operasional Puskesmas. Proses pengelolaan obat melibatkan beberapa tahapan, termasuk perencanaan, pengadaan, distribusi, dan penggunaan. Penelitian ini difokuskan pada tahapan perencanaan dan pengadaan obat karena kedua tahapan ini dianggap krusial dalam memastikan ketersediaan obat di layanan kesehatan.

Perencanaan obat adalah proses pemilihan yang cermat untuk menentukan jumlah dan jenis obat yang dibutuhkan di Puskesmas, dengan tujuan mencapai efisiensi dalam penggunaan obat, pemakaian obat yang rasional, serta perkiraan yang akurat terkait jumlah dan jenis obat yang diperlukan (Fatma dkk, 2020). Jika perencanaan di Puskesmas kurang optimal, bisa mengakibatkan kekurangan atau pemborosan obat. Langkah-langkah dalam perencanaan mencakup seleksi obat, analisis penggunaan obat, estimasi kebutuhan obat, dan proyeksi penggunaan obat (Safriantini, 2011). Oleh karena itu, perhitungan yang teliti mengenai kebutuhan obat sangat penting untuk memenuhi kebutuhan obat di layanan kesehatan dasar (Aini, 2016).

Pengadaan adalah langkah untuk memenuhi kebutuhan operasional yang telah direncanakan. Proses ini meliputi pelaksanaan rencana pengadaan dari tahap perencanaan dan penentuan kebutuhan, serta perencanaan pembiayaan dari fungsi penganggaran. Tujuan dari pengadaan obat adalah untuk menyediakan obat sesuai dengan kebutuhan di setiap unit layanan kesehatan, yang disesuaikan dengan pola penyakit di wilayah kerja Puskesmas (Rosmania and Supriyanto, 2015). Puskesmas Batujajar adalah salah satu fasilitas pelayanan farmasi yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengadaan perbekalan farmasi. Peneliti tertarik untuk menginvestigasi metode perencanaan dan pengadaan yang digunakan di Puskesmas Batujajar.

II. Kajian Teori

Obat

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia. (Permenkes RI, 2016). Obat merupakan zat yang digunakan untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan dan peningkatan kesehatan bagi penggunanya. Setiap obat mempunyai manfaat, namun juga mempunyai efek samping yang merugikan. Oleh karena itu, gunakanlah obat sesuai dengan aturan pakainya. (BPOM, 2015)

Pengelolaan Obat

Pengelolaan obat melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan, dan pelaporan obat secara optimal. Hal ini bertujuan untuk memastikan ketepatan dalam jumlah dan jenis perbekalan farmasi, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia seperti tenaga, dana, sarana, dan perangkat lunak (metode dan tatalaksana). Upaya ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada berbagai tingkatan unit kerja (Rismalawati dkk, 2015).

Perencanaan Obat

Perencanaan kebutuhan obat adalah proses pemilihan obat dan bahan medis habis pakai untuk menentukan jumlah dan jenis obat yang dibutuhkan di Puskesmas. Tujuannya adalah untuk memperkirakan jenis dan jumlah obat yang sesuai dengan kebutuhan, meningkatkan penggunaan obat secara bijaksana, dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat. Di Puskesmas, perencanaan obat dilakukan oleh pengelola gudang obat dengan persetujuan Kepala Puskesmas untuk menentukan jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan setiap periode. Tujuan perencanaan adalah untuk mencapai hal-hal berikut: 1. Memperkirakan jenis dan jumlah obat serta bahan medis habis pakai yang sesuai dengan kebutuhan. 2. Meningkatkan penggunaan obat secara bijaksana. 3. Meningkatkan efisiensi penggunaan obat (Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2016)

Pengadaan Obat

Pengadaan obat merupakan kegiatan untuk memperoleh persediaan obat yang dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan di puskesmas. Tujuan dari pengadaan obat yang dikelola dengan baik, seperti yang dijelaskan oleh Rori (2010), adalah sebagai berikut: 1. Memastikan obat-obatan yang diperoleh sesuai dengan jenis dan jumlah yang dibutuhkan. 2. Mendapatkan obat-obatan dengan mutu yang tinggi. 3. Menjamin pengiriman obat yang cepat dan tepat waktu. 4. Mengoptimalkan pengolahan persediaan obat melalui prosedur pengadaan atau permintaan yang efektif.

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode retrospektif, yang mengacu pada pengumpulan data yang melihat ke belakang untuk memahami efek atau akibat yang telah terjadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Teknik analisis data yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Proses manajemen pengelolaan obat melibatkan beberapa tahapan utama, termasuk perencanaan, pengadaan, distribusi, dan penggunaan. Fokus penelitian ini lebih pada perencanaan dan pengadaan. Apoteker di Puskesmas Batujajar bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan pengelolaan obat di gudang farmasi, dengan dukungan dari staf farmasi. Tugas apoteker meliputi perencanaan dan pengadaan obat, serta memberikan layanan resep dan pelayanan kefarmasian di Puskesmas Batujajar.

Tabel 1. Data Informan

Nama	Lusi Rahmawati
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	41 Thn
Pendidikan	Apt
Jabatan	PJ. Farmasi

Olahan Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel yang mencantumkan data informan, Apoteker Penanggung Jawab yang menjadi informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pengadaan perbekalan farmasi di Puskesmas Batujajar dilakukan oleh Apoteker. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara tentang proses perencanaan dan pengadaan ini kepada Apoteker tersebut yang bekerja di Puskesmas Batujajar.

Perencanaan

Sistem Perencanaan Obat di Puskesmas Batujajar

Dari hasil wawancara dengan Apoteker dan TTK dapat disimpulkan sistem perencanaan dilihat dari laporan pemakaian dan lembar permintaan obat (LPLPO) dan rata-rata pemakaian obat selama satu tahun. Hasil tersebut sesuai dengan Permenkes 26 tahun 2020 yang mengatur bahwa Puskesmas harus menggunakan LPLPO untuk melaporkan data pemakaian dan permintaan obat, sebagai bagian dari proses perencanaan kebutuhan sediaan farmasi berjenjang (bottom-up).

Alur Perencanaan Obat di Puskesmas Batujajar

Dari hasil wawancara dengan Apoteker dapat disimpulkan bahwa alur perencanaan obat di Puskesmas Batujajardilihat dalam Rencana Kebutuhan Obat dari pengeluaran bulanan sebelumnya, Kemudian direkap untuk menentukan jumlah dan jenis obat, memperkirakan kebutuhan obat untuk 4500 penderita. Dari hasil telaah dokumentasi jawaban dari Apoteker ini sesuai dengan SOP pengendalian obat yang bertujuan agar tidak terjadi kelebihan dan kekosongan obat di unit pelayanan kesehatan, dengan nomor dokumen C/VIII/SOP/2015/110 berbunyi sebagai berikut. 1. Petugas farmasi mencatat persediaan obat digudang obat Puskesmas. 2. Memperkirakan kebutuhan obat untuk menentukan permintaan. 3. Membuat LPLPO permintaan untuk mengajukan anfra ke Gudang Farmasi. 4. Mencocokkan dan menerima obat yang diberikan oleh petugas Gudang Farmasi. Hasil penelitian dengan Apoteker menunjukkan bahwa jawaban dari informan sesuai dengan temuan yang dilaporkan dalam penelitian Nibong (2017). Proses seleksi obat yang dilakukan di Puskesmas disesuaikan dengan kebutuhan, di mana obat dipilih untuk perencanaan penyediaan pada bulan berikutnya. Secara umum, perencanaan obat di Puskesmas untuk satu tahun disebut Rencana Kebutuhan Obat (RKO), yang kemudian diuraikan menjadi RKO per bulan. Proses seleksi obat ini mengikuti kebutuhan aktual, dengan mempertimbangkan jenis penyakit yang paling umum dan jenis obat yang paling sering dipakai untuk terapi. Dari hasil telaah dokumen oleh Apoteker, dapat disimpulkan bahwa alur perencanaan obat di Puskesmas Batujajar sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mencegah kekosongan obat. Alur perencanaan ini juga konsisten dengan temuan dalam penelitian Nibong (2017), di mana RKO disusun berdasarkan pengeluaran obat setiap bulan. Penanggung Jawab Terhadap Ketersediaan Obat di Puskesmas Batujajar.

Dari hasil wawancara dengan Apoteker dan TTK dapat disimpulkan bahwa yang bertanggung jawab terhadap ketersediaan obat adalah Farmasi terutama Apoteker. Hal ini diperkuat oleh evaluasi dokumen berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 26 tahun 2020 yang menegaskan bahwa

keberadaan Apoteker sebagai penanggung jawab di ruang farmasi sangat penting dalam pelaksanaan layanan kefarmasian di Puskesmas. Regulasi ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, yang perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Apoteker adalah pihak yang bertanggung jawab atas ketersediaan obat di Puskesmas Batujajar.

Waktu Proses Perencanaan Obat di Puskesmas Batujajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Apoteker, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan obat dilakukan pada akhir tahun dengan mengajukan Rencana Kebutuhan Obat (RKO) untuk tahun berikutnya, sementara Laporan Pelaksanaan Pelayanan Obat (LPLPO) diajukan menjelang akhir bulan. Berdasarkan evaluasi dokumen oleh Apoteker dan TTK, jawaban dari informan sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Rahma (2018). Perencanaan obat dilakukan pada akhir tahun guna memenuhi kebutuhan obat Puskesmas dalam periode satu tahun ke depan. Proses pengadaan obat dilakukan dengan menyusun Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) yang kemudian diajukan kepada Gudang Farmasi. Hasil telaah dokumen oleh Apoteker dan TTK menunjukkan bahwa proses perencanaan obat di Puskesmas Batujajar dilakukan pada akhir tahun untuk pengajuan Rencana Kebutuhan Obat (RKO), sementara LPLPO diajukan menjelang akhir bulan.

Metode Dalam Memenuhi Ketersediaan Obat di Puskesmas Batujajar

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perencanaan obat menggunakan metode konsumsi. Metode konsumsi merupakan metode perencanaan berdasarkan atas analisis konsumsi logistic periode sebelumnya. Berdasarkan analisis dokumen oleh Apoteker dan TTK, jawaban dari informan sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nibong (2017). Di Puskesmas Sario, permintaan obat tidak didasarkan pada pola penyakit, tetapi lebih berfokus pada pola konsumsi dengan mempertimbangkan penyakit yang paling umum dan rekapan resep terbanyak selama satu bulan.

Tabel 2. Hasil Observasi Perencanaan Obat di Puskesmas Batujajar

No	Variable Evaluasi	Kesesuaian	
		Ya	Tidak
1.	Perencanaan kebutuhan obat dilaksanakan oleh ruang farmasi Puskesmas secara rutin.	✓	
2.	Proses Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan diantaranya yaitu Pola Konsumsi periode sebelumnya, Pola Penyakit, data mutasi sediaan farmasi, dan rencana pengembangan.	✓	
3.	Proses seleksi sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai mengacu pada Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN), dan Formularium Nasional.	✓	
4.	Proses perencanaan kebutuhan sediaan farmasi pertahun dilakukan secara berjenjang (bottom-up). Puskesmas menyediakan data pemakaian obat dengan menggunakan LPLPO.	✓	

Olahan Peneliti (2024)

Berdasarkan pengamatan, perencanaan obat di Puskesmas Batujajar telah mematuhi ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016. Terdapat proses perencanaan kebutuhan yang meliputi seleksi sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai yang diperlukan oleh puskesmas. Proses seleksi ini mengikuti pedoman yang tercantum dalam Daftar Obat sensial Nasional (DOEN) dan formularium nasional, sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku,

Pengadaan

Sistem Pengadaan Obat di Puskesmas Batujajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Apoteker dapat disimpulkan bahwa sistem pengadaan obat di Puskesmas Batujajar semua dari Dinkes. Berdasarkan hasil telaah dokumen dengan Apoteker jawaban dari informan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmania (2018). Pengelolaan obat di setiap Puskesmas diawasi oleh Dinas Kesehatan Kota Surabaya, termasuk dalam hal pengadaan obat di mana semua Puskesmas harus mengandalkan Dinas Kesehatan untuk proses pengadaannya. Berdasarkan hasil telaah dokumen dengan Apoteker dapat disimpulkan bahwa sistem pengadaan di Puskesmas Batujajar semua pengadaan dilakukan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat.

Alur Pengadaan Obat di Puskesmas Batujajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan apoteker dapat disimpulkan bahwa alur pengadaan dilakukan yaitu dari Dinkes untuk pengajuan obat menggunakan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO). Berdasarkan hasil telaah dokumen oleh Apoteker jawaban informan juga sesuai dengan penelitian (Safriantini, 2011) penelitian, pengadaan/permintaan obat di Puskesmas Pembina diajukan oleh Pimpinan Puskesmas Pembina kepada Dinas Kesehatan Kota Palembang melalui GFK dengan menggunakan format Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO). Hal ini sesuai dengan pedoman pengelolaan obat di Puskesmas, dimana dalam hal permintaan obat, permintaan diajukan oleh Pimpinan Puskesmas kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota dengan menggunakan format LPLPO. Dengan pertimbangan efisiensi dan ketepatan waktu penyerahan obat kepada Puskesmas, Kepala Dinas Kesehatan Kota dapat menyusun petunjuk lebih lanjut mengenai alur permintaan dan penyerahan obat secara langsung. Berdasarkan hasil telaah dokumen dengan Apoteker dan TTK, dapat disimpulkan bahwa di Puskesmas Batujajar, proses pengadaan obat dilakukan dengan mengajukan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO), yang kemudian dikirim ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat.

Pendanaan Kebutuhan Obat

Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa pendanaan kebutuhan obat di Puskesmas Batujajar sudah dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan pasien karena kebutuhan dana berasal dari kapitasi BPJS. Berdasarkan evaluasi dokumen oleh Apoteker, jawaban dari informan sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Nibong (2017). Perencanaan kebutuhan obat di Puskesmas Sario telah mematuhi peraturan pemerintah yang menetapkan bahwa rencana kebutuhan obat harus disusun oleh tenaga kefarmasian dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi di Puskesmas, yaitu metode konsumsi yang mengacu pada keadaan obat yang ada. Masalah kekosongan obat dapat berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat, dan kekosongan ini umumnya disebabkan oleh pendanaan yang tidak mencukupi dari pemerintah. Berdasarkan evaluasi dokumen dengan Apoteker, terungkap bahwa Puskesmas Batujajar sudah memenuhi kebutuhan pasien karena sumber pendanaannya berasal dari kapitasi BPJS.

Tindakan Apabila Terjadi Kekosongan Obat

Pendanaan di Puskesmas digunakan untuk memenuhi kebutuhan obat sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah untuk mencegah terjadinya kekosongan obat. Berdasarkan evaluasi dokumen oleh Apoteker dan TTK, serta sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Primanita (2018), pengadaan obat di Puskesmas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah untuk menghindari kekosongan obat. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi kekosongan obat di Puskesmas Batujajar, tindakan yang dilakukan adalah Apoteker berkonsultasi dengan dokter untuk mengonfirmasi kekosongan obat dan mencari penggantian dengan obat yang memiliki efek terapi yang sama atau memberikan resep obat luar setelah mendapatkan persetujuan pasien.

Prosedur Penerimaan obat

Prosedur penerimaan obat dan pemeriksaan obat datang merupakan salah satu kegiatan obat yang diterima dengan sesuai jenis dan jumlah serta sesuai dengan dokumennya. Berdasarkan wawancara dengan informan pemeriksa obat datang dilihat dari jenis, jumlah dan expired date. Berdasarkan evaluasi dokumen oleh Apoteker dan TTK, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Primanita (2018), penerimaan obat di Puskesmas Batujajar dilakukan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO). Petugas farmasi memeriksa dan menerima obat yang diserahkan oleh petugas gudang farmasi untuk memastikan kesesuaian jenis, jumlah, dan tanggal kedaluwarsa (expired date) sesuai dengan dokumen yang ada. Menurut informan dari hasil wawancara, pemeriksaan obat datang dilakukan dengan mempertimbangkan jenis obat, jumlah, dan tanggal kedaluwarsa.

Tabel 3. Hasil Observasi Pengadaan Obat di Puskesmas Batujajar

No	Variable Evaluasi	Kesesuaian	
		Ya	Tidak
1.	Permintaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai diajukan kepada dinas kesehatan kabupaten/kota	✓	

Olahan Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa proses pengadaan obat di Puskesmas Batujajar telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016. Permintaan untuk sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai diajukan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota.

V. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Pengelolaan obat di Puskesmas Batujajar mengikuti metode konsumsi dalam proses perencanaannya. Perencanaan obat didasarkan pada analisis konsumsi logistik periode sebelumnya, dan melibatkan peran Apoteker sebagai penanggung jawab utama di bidang farmasi. 2. Pengelolaan obat di Puskesmas Batujajar dalam hal pengadaan obat dilakukan secara eksklusif melalui Dinkes. Pengadaan obat dilakukan setiap bulan, sementara perencanaan jangka panjang dilakukan selama satu tahun dengan menggunakan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) yang diajukan melalui Dinkes. Berdasarkan hasil penelitian, diskusi, dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan: 1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap berbagai sumber dan referensi yang berkaitan dengan sarana dan prasarana Puskesmas. Hal ini diharapkan dapat memperkaya penelitian dan menjadikannya lebih komprehensif. 2. Dalam perencanaan obat,

disarankan untuk mempertimbangkan pola penyakit, karakteristik pengunjung (seperti usia dan jenis kelamin), stok awal dan sisa stok obat, pemakaian rata-rata bulanan, serta stok pengaman. Hal ini bertujuan agar obat-obatan yang direncanakan dapat disesuaikan dengan tepat baik dari segi jenis maupun jumlahnya. Selain itu, disarankan untuk tidak hanya mengandalkan metode konsumsi saja, melainkan juga mengintegrasikan metode konsumsi dengan epidemiologi untuk lebih baik memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Batujajar.

Daftar Pustaka

- Aini, Q. (2016). Analisis Kesesuaian Antara Perencanaan dengan Pengadaan Obat Di Puskesmas "X" Kota Surabaya. *Jurnal Manado*.
- Fatma, R. D. (2020). Evaluasi Perencanaan Dan Pengadaan Obat Di Puskesmas Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Makasar*, Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Nibong, Rosalia, C., Kolibu, F. K., & Mandagi, C. K. (2017). Analisis Perencanaan Dan pengadaan Obat Di Sario Kota Manado. *Jurnal Manado*, Universitas Sam Ratulangi.
- Primanita, Y. (2018). *Gambaran Perencanaan Dan Pengadaan Obat Di Instalasi Farmasi Puskesmas Adiwerna*. Karya Tulis Ilmiah, Tegal: Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal.
- Rahma, F. (2018). *Perencanaan dan Pengadaan Obat di Puskesmas "X" Berdasarkan Permenkes Nomor 74 Tahun 2016*. Surabaya: Perhimpunan Sarjana dan Profesional Kesehatan Masyarakat Indonesia Kota Surabaya.
- RI., P. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. *Jakarta: Peraturan Menteri Kesehatan RI*
- Rismalawati, H. L. (2015). Studi Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Lawa kabupaten Muna Barat Tahun 2015. *Jurnal Manado*, Universitas Halu Oleo.